KETEPATAN MENJELASKAN JARINGAN ULAMA NUSANTARA, SYEKH ABD AL-MAJID JAMBI, DAN ABD ASH SOMAD

Karin Gayatri Manurung[1], Nella Siska[2], Nabilla Jihan Sakinah[3], Fatonah Nurdin[4], Nirwan Il Yasin[5]
karin617id@gmail.com[1], nellalimbong372@gmail.com[2], nabilajihannn2025@gmail.com[3], fatona.nurdin@unja.ac.id[4], nirwan87@unja.ac.id[5]
Universitas Jambi

ABSTRAK

Kajian ini menelaah bagaimana jaringan ulama Nusantara dapat dijelaskan secara tepat melalui pendekatan sejarah intelektual, dengan perhatian khusus pada penyebutan Syekh Abd al-Majid Jambi dan Abd Ash Somad. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, pembacaan kritis literatur sekunder, serta evaluasi keterlacakan identitas dan hubungan keilmuan. Literatur tentang ulama Melayu-Indonesia menunjukkan bahwa mobilitas ke Haramain, transmisi kitab, relasi guru–murid, dan pembentukan lembaga pendidikan merupakan unsur penting jaringan tersebut. Namun, keterhubungan dua tokoh yang disebut dalam judul tidak dapat dianggap terbukti hanya berdasarkan kesamaan identitas keagamaan atau lokasi. Kajian ini membedakan temuan yang didukung literatur dari pertanyaan biografis yang masih terbuka. Kontribusi utamanya adalah kerangka verifikasi berbasis sumber, kronologi, dan sanad agar penulisan sejarah keulamaan lebih cermat dan terhindar dari anakronisme.

Kata Kunci: Jaringan Ulama Nusantara, Jambi, Sejarah Intelektual, Sanad, Abdul Somad, Kritik Sumber.

ABSTRACK

This study examines how the networks of Islamic scholars in the Indonesian Archipelago (Nusantara) can be accurately explained through an intellectual history approach, with particular attention to the identification of Sheikh Abd al-Majid Jambi and Abd Ash Somad. The research employs a literature review, critical analysis of secondary sources, and an evaluation of the verifiability of scholarly identities and intellectual relationships. Literature on Malay-Indonesian Islamic scholars indicates that scholarly mobility to the Haramain (Mecca and Medina), the transmission of Islamic texts, teacher–student relationships, and the establishment of educational institutions were essential elements in the development of these networks. However, the intellectual connections between the two figures mentioned in the title cannot be considered established solely on the basis of their shared religious identities or geographical associations. This study distinguishes findings supported by scholarly literature from biographical questions that remain unresolved. Its main contribution is a source-based verification framework that emphasizes historical chronology and chains of scholarly transmission (sanad) to promote greater accuracy in Islamic intellectual historiography and prevent anachronistic interpretations.

***Keyword**: Nusantara Islamic Scholarly Networks, Jambi, Intellectual History, Sanad, Abdul Somad, Source Criticism.*

PENDAHULUAN

Ulama terkenal. Yang menjadi persoalan ialah bagaimana pengetahuan agama bergerak, siapa yang mengajarkannya, melalui lembaga apa, dan bagaimana suatu ajaran diterima kembali di masyarakat asal. Kajian Azra (2004) memperlihatkan arti penting hubungan lintas kawasan dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam di dunia MelayuIndonesia.

Masalah penelitian ini terletak pada ketepatan identifikasi tokoh dan jenis hubungan yang dapat dibuktikan. Sebutan Syekh Abd al-Majid Jambi perlu dilacak melalui sumber biografi yang dapat diperiksa, sementara frasa Abd Ash Somad kemungkinan merujuk

kepada

Abdul Somad, tetapi kesamaan ejaan tidak boleh menggantikan verifikasi. Penelitian ini karena itu tidak mengasumsikan keduanya pernah berada dalam satu mata rantai sanad.

Tujuan artikel adalah menjelaskan pengertian jaringan ulama, menelaah perangkat pembuktiannya, menempatkan konteks Jambi secara proporsional, dan menyusun cara penulisan biografi yang memisahkan fakta, interpretasi, serta informasi yang belum diketahui.

METODE

Penelitian memakai metode kualitatif berbasis kajian pustaka dan pendekatan sejarah intelektual. Sumber yang ditelaah terutama karya Azyumardi Azra mengenai hubungan ulama Timur Tengah dan Nusantara, ditambah kajian ulasan akademik terhadap karya tersebut. Keterbatasan bahan diakui secara terbuka: penelitian ini belum melakukan wawancara, kunjungan arsip lokal, atau verifikasi manuskrip yang menyebut Syekh Abd al-Majid Jambi.

Analisis dilakukan dengan empat langkah. Pertama, menetapkan pengertian operasional jaringan sebagai relasi yang dapat dilacak. Kedua, menguji kecocokan kronologi dan tempat. Ketiga, membandingkan nama dan transliterasi tanpa otomatis menyamakan individu. Keempat, menandai klaim yang membutuhkan bukti primer sebelum dipakai sebagai kesimpulan.

Pembedaan sumber primer dan sekunder menjadi penting. Ijazah, kolofon manuskrip, surat, dan catatan perjalanan berpotensi memberikan kesaksian langsung; buku sejarah dan artikel ilmiah membantu menginterpretasikan bukti tersebut.Kedua jenis sumber dapat saling menguatkan tetapi tidak identik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Jaringan Ulama Nusantara

Jaringan ulama merupakan sistem hubungan keilmuan yang menghubungkan guru, murid, teks, lembaga, dan tempat belajar. Relasi ini memiliki dimensi personal sekaligus material: seseorang belajar dari seorang guru, membawa kitab, memperoleh ijazah, lalu mengajar dalam lingkungan baru. Pergerakan tersebut dapat berlangsung berulang dan menghasilkan banyak simpul yang saling terkait (Azra, 2004).

Istilah Nusantara dalam kajian historis perlu dipakai dengan kehati-hatian karena batas politik modern tidak sama dengan ruang pergaulan ulama pada masa lampau. Para penuntut ilmu dari Aceh, Minangkabau, Palembang, Jawa, Kalimantan, dan wilayah Melayu lainnya dapat berinteraksi di pusat-pusat studi yang sama tanpa menjadi satu organisasi formal.

Dengan demikian, jaringan bukan sekadar silsilah lurus. Seseorang mungkin belajar fikih kepada satu guru, hadis kepada guru lain, dan tasawuf pada majelis berbeda. Hubungan yang tumpang tindih ini menjelaskan mengapa satu tokoh dapat menghubungkan beberapa tradisi ilmu.

Haramain Sebagai Simpul Keilmuan

Makkah dan Madinah menempati posisi penting sebagai tempat pertemuan pelajar dan pengajar dari beragam kawasan. Azra (2004) menekankan bahwa jaringan di Haramain ikut menyalurkan gagasan pembaruan dan menghubungkan ulama Timur Tengah dengan masyarakat MelayuIndonesia. Perjalanan ibadah dan studi kerap bertemu dalam pengalaman yang sama.

Penting pula menghindari penjelasan yang menempatkan Nusantara hanya sebagai penerima pasif. Murid dari kawasan Melayu-Indonesia dapat mengolah, menerjemahkan, dan menyesuaikan pengetahuan yang diperoleh sehingga memiliki makna bagi kebutuhan

setempat. Proses ini merupakan bagian dari dinamika intelektual, bukan penyimpangan yang harus selalu dinilai negatif.

Perubahan teknologi perjalanan, kondisi politik, dan akses pendidikan menyebabkan intensitas hubungan lintas wilayah tidak tetap. Karena itu, bukti abad ketujuh belas tidak boleh dipakai langsung untuk menyimpulkan pola hubungan seorang pendakwah abad kedua puluh satu.

Transmisi Ilmu, Kitab, Dan Sanad

Sanad mengacu pada rantai transmisi yang menghubungkan penerima ilmu dengan pengajarnya dalam tradisi tertentu. Dalam kajian sejarah, sanad dapat menjadi petunjuk penting, tetapi nilai pembuktiannya tergantung pada keaslian dokumen, ketepatan nama, serta kemungkinan pertemuan secara kronologis. Tidak semua bentuk belajar menghasilkan ijazah tertulis.

Kitab dan manuskrip merupakan jalur transmisi lain. Catatan kepemilikan, marginalia, dan kolofon dapat membantu menunjukkan siapa membaca, menyalin, atau mengajarkan suatu teks. Namun, ditemukannya kitab di suatu wilayah belum otomatis membuktikan bahwa seorang tokoh tertentu mempelajarinya langsung dari penulis.

Perbedaan antara transmisi tekstual dan transmisi personal harus ditegaskan. Seorang penceramah modern dapat mengutip karya ulama terdahulu tanpa pernah menjadi murid langsungnya. Pengaruh pemikiran tidak selalu sama dengan hubungan guru–murid.

Tokoh-Tokoh Dalam Historiografi Jaringan

Pembahasan Azra (2004) menempatkan antara lain Nuruddin al-Raniri, Abd al-Rauf al-Sinkili, dan Yusuf alMaqassari sebagai tokoh penting untuk memahami interaksi antara pembelajaran lintas wilayah dan pembaruan keagamaan. Nama-nama tersebut relevan bukan semata karena popularitasnya, melainkan karena terdapat bahan sejarah yang memungkinkan hubungan intelektualnya dikaji.

Kehadiran sejumlah tokoh yang menulis dalam bahasa Arab atau Melayu menunjukkan bahwa pertukaran ilmu memiliki lebih dari satu arah. Penulisan kitab, kegiatan pengajaran, dan perdebatan gagasan turut membentuk ruang intelektual yang melampaui batas kerajaan.

Kontek Historis Keulamaan Jambi

Jambi dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan sosial Melayu di Sumatra yang berhubungan dengan pusat-pusat perdagangan dan pembelajaran regional. Dalam analisis jaringan, kedudukan sebuah Meski demikian, pemilihan tokoh kanonik dalam historiografi juga perlu dikritisi. Ketersediaan arsip yang tidak merata dapat membuat ulama lokal tampak kurang penting dibanding tokoh yang meninggalkan karya lebih banyak. Ketiadaan sumber bukan bukti ketiadaan peran, tetapi juga bukan izin untuk mengarang biografi. daerah ditentukan oleh bukti mobilitas penduduk, pertukaran kitab, aktivitas lembaga pendidikan, dan jejak tokoh agama yang dapat dilacak.

Penyebutan asal Jambi pada nama seorang ulama dapat berfungsi sebagai nisbah geografis, tetapi belum memberi informasi tentang tempat lahir, rentang hidup, atau aktivitas utamanya. Seseorang yang dinisbahkan kepada suatu tempat mungkin lahir di sana, menetap, memiliki keluarga, atau dikenal melalui aktivitasnya di kawasan itu.

Penelitian lanjutan perlu mengutamakan katalog manuskrip lokal, dokumen masjid dan lembaga pendidikan, makam berinskripsi, serta wawancara yang diuji silang dengan dokumen tertulis. Cara ini lebih kuat daripada menyusun garis keturunan atau sanad hanya dari kesamaan nama.

Syekh Abd Al-Majid Jambi: Persoalan Identifikasi

Dalam bahan rujukan yang digunakan pada artikel ini, identitas rinci Syekh Abd alMajid Jambi belum dapat ditetapkan secara meyakinkan. Oleh karena itu, tahun lahir,

wafat, daftar guru, karya, dan hubungan sanadnya tidak disajikan sebagai fakta. Posisi ini merupakan hasil penerapan prinsip kritik sumber, bukan penyangkalan atas kemungkinan keberadaan tokoh tersebut.

Nama Abd al-Majid memiliki berbagai bentuk penulisan, seperti Abdul Majid atau Abd al-Majīd. Penelusuran harus memasangkan variasi ejaan dengan penanda lain, misalnya nama ayah, tempat kegiatan, abad kehidupan, atau judul karya. Tanpa penanda pembeda, risiko menyatukan dua orang berbeda sangat besar.

Langkah verifikasi yang layak dilakukan ialah menemukan sedikitnya satu dokumen yang mengidentifikasi tokoh secara spesifik, memeriksa tanggal serta asal dokumen, lalu mencari kesaksian independen. Jika hanya tersedia tradisi lisan, informasi tersebut sebaiknya ditulis sebagai riwayat komunitas dan bukan kepastian historis.

Abd Ash Somad Dan Ulama Kontemporer

Penulisan Abd Ash Somad pada judul dipertahankan sebagai bentuk yang diberikan, tetapi artikel ini membahas kemungkinan rujukannya kepada Ustaz Abdul Somad secara hati-hati. Identifikasi akhir tetap membutuhkan konfirmasi nama yang dimaksud penulis. Berbeda dengan ulama masa lampau, aktivitas ulama kontemporer dapat ditelusuri melalui rekaman ceramah, publikasi, dan dokumentasi lembaga.

Media digital memperluas jangkauan dakwah dan membentuk hubungan antara penceramah dan audiens yang tidak sama dengan hubungan guru– murid tradisional. Pengikut kanal, peserta pengajian, dan pemegang ijazah keilmuan merupakan kategori yang berbeda.

Menyatukannya akan membuat gambaran jaringan menjadi tidak tepat.Analisis terhadap tokoh kontemporer sebaiknya menilai sumber yang jelas: karya yang diterbitkan, pendidikan yang terdokumentasi, tema pengajaran, serta pengaruh dalam komunikasi keagamaan. Artikel ini tidak mengklaim adanya hubungan langsung antara Abdul Somad dan Syekh Abd alMajid Jambi karena belum tersedia bukti yang memadai.

Perbandingan Jaringan Klasik Dan Kontemporer

Jaringan klasik banyak bergantung pada perjalanan fisik, pertemuan majelis, manuskrip, dan pengakuan guru. Jaringan kontemporer tetap mengenal pembelajaran tatap muka, tetapi juga memanfaatkan siaran, video, dan media sosial. Kedua bentuk ini sama-sama dapat menyebarkan gagasan keagamaan, namun memiliki mekanisme validasi dan jenis kedekatan yang berbeda.

Kecepatan penyebaran informasi modern meningkatkan akses, sekaligus memperbesar kemungkinan potongan ceramah dilepaskan dari konteks. Karena itu, penelitian tentang jaringan kontemporer perlu memperhatikan tanggal unggahan, asal rekaman, identitas penerbit, dan perbedaan antara pernyataan asli dengan interpretasi pengguna.

Perbandingan lintas zaman lebih berguna ketika berfokus pada fungsi sosial—pengajaran, penyebaran teks, legitimasi, dan pembentukan komunitas— daripada menyamakan seluruh mekanismenya. Pendekatan ini menghindari anakronisme.

Ketepatan Akademik Dalam Penjelasan Sejarah

Ketepatan berarti klaim sebanding dengan kualitas bukti. Pernyataan bahwa seorang tokoh berasal dari Jambi lebih terbatas daripada pernyataan bahwa ia merupakan murid langsung seorang ulama tertentu. Klaim kedua membutuhkan bukti hubungan yang jauh lebih spesifik. Prinsip proporsionalitas ini penting dalam penyusunan tulisan akademik.

Parafrase ilmiah tidak boleh hanya menukar kata dari sumber. Penulis perlu memahami argumentasi, merumuskan ulang dengan susunan analitis sendiri, dan tetap menyebutkan asal gagasan. Rujukan Azra (2004), misalnya, dipakai untuk kerangka hubungan Haramain dan Nusantara, bukan untuk mengesahkan biografi yang tidak dibahas

oleh sumber tersebut.

Dalam penggunaan aplikasi manajemen referensi, konsistensi gaya APA 7 memudahkan pembaca menelusuri bahan. Akan tetapi, perangkat sitasi tidak dapat menggantikan pemeriksaan isi sumber. Referensi yang rapi tetap tidak sahih bila judul, pengarang, atau relevansi isinya keliru.

Implikasi Bagi Pendidikan Dan Penelitian

Pembelajaran sejarah Islam akan lebih bermakna bila mahasiswa diminta menggambar peta hubungan berbasis bukti, bukan sekadar menghafal tokoh. Setiap garis hubungan perlu diberi keterangan: guru–murid, pengaruh karya, korespondensi, atau perjumpaan yang terdokumentasi. Dengan begitu, siswa memahami bahwa jaringan memiliki tingkat kepastian berbeda.

Kajian Jambi memerlukan kerja kolaboratif antara peneliti sejarah, pengelola manuskrip, keluarga tokoh, dan lembaga pendidikan Islam.

Pendokumentasian sumber lokal dapat memperkaya narasi besar yang selama ini lebih sering bertumpu pada pusat studi terkenal.

Sementara itu, studi dakwah kontemporer perlu menggabungkan analisis isi dan penelitian audiens agar pengaruh tokoh tidak disimpulkan hanya dari jumlah tayangan. Ukuran popularitas, otoritas keilmuan, dan dampak sosial perlu dibedakan secara metodologis.

Keterbatasan Penelitian

Tulisan ini merupakan kajian konseptual berbasis sumber terpilih, bukan hasil riset arsip menyeluruh. Literatur yang terverifikasi terutama mendukung penjelasan jaringan historis umum. Data primer mengenai Syekh Abd al-Majid Jambi belum diperoleh, sedangkan bentuk nama Abd Ash Somad masih memerlukan kepastian rujukan.

Konsekuensinya, artikel tidak menawarkan silsilah, kronologi rinci, atau daftar karya dua tokoh sebagai fakta yang telah teruji. Penelitian berikutnya perlu memperluas pencarian katalog naskah, biografi lokal, publikasi institusional, dan wawancara dengan prosedur triangulasi.

KESIMPULAN

Jaringan ulama Nusantara merupakan hasil interaksi panjang antara mobilitas pelajar, relasi guru–murid, peredaran kitab, dan pengembangan institusi pengajaran. Karya Azra (2004) memberi landasan penting untuk memahami hubungan ulama MelayuIndonesia dengan pusat keilmuan Timur Tengah. Namun, generalisasi tentang jaringan tersebut tidak otomatis membuktikan keterhubungan setiap tokoh yang disebut di dalam penelitian baru.

Penyebutan Syekh Abd al-Majid Jambi dan Abd Ash Somad harus diperlakukan sebagai persoalan identifikasi yang menuntut sumber tersendiri. Sikap akademik yang paling dapat dipertanggungjawabkan adalah menjelaskan konteks yang sudah diketahui, menandai ketidakpastian, dan menghindari penyusunan sanad yang tidak memiliki bukti. Dengan cara demikian, ketepatan sejarah menjadi bagian dari etika ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

65

Azra, A. (1994). Jaringan ulama: Timur

Azra, A. (2004). The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ulama in the seventeenth and eighteenth centuries. University of Hawai‘i Press.

Daniels, T. P. (2007). The origins of

https://doi.org/10.35632/ajis.v24i1.15

Islamic reformism in Southeast Asia:

Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ulama in the seventeenth and eighteenth centuries [Review of the book by A. Azra]. American Journal of Islam and Society, 24(1), 101–104.

Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Mizan.